

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 PENGERTIAN BELAJAR DAN PROSES BELAJAR

Jean Piaget penganut paham kognitifistik, menyatakan bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni (1) *asimilasi*, adalah proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak anak, (2) *akomodasi*, adalah penyusunan struktur kognitif ke dalam situasi yang baru, dan (3) *ekoalibasi*, adalah penyesuaian antara asimilasi dan akomodasi. Tanpa proses ini perkembangan kognitif seseorang akan tersendat-sendat dan belajar tidak teratur (*disorganized*). Menurut Piaget proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui anak (Mulyas: 2017:66).

Belajar menurut Gadne (Mujiono, 2009: 10) merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajar berupa kapabilitas. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Dengan demikian belajar adalah perangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Proses pembelajaran di kelas anak usia dini tidak terlepas dari bagaimana peran guru dalam menciptakan pembelajaran, strategi pembelajaran, media, model pembelajaran yang digunakan. Belajar merupakan tindakan dari perilaku siswa yang kompleks. Sebagai suatu tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkaitan siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Proses pembelajaran anak usia dini adalah proses interaksi anak, sumber belajar dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan, pembelajaran yang berkualitas sangat mempengaruhi kualitas pendidikan pula. Kunci dalam pembelajaran yang berkualitas terletak pada guru yang profesional, karena guru

profesional sangat memahami hakikat dan tujuan pendidikan itu sendiri. Selain guru yang profesional, metode pembelajaran merupakan faktor pendukung untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas. Prestasi siswa akan tercapai dengan baik jika pembelajaran berlangsung dengan metode yang menarik sehingga dapat menjadi jembatan untuk mencapai kompetensi (Maesaroh: 2013:154).

Pembelajaran menurut Hadimiarso (2005:545) ialah merupakan usaha sadar yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan (Khadijah: 2017:84). Pengertian ini dibedakan dengan pengajaran yang telah terlanjur mengandung arti sebagai “penyajian bahan ajar” yang dilakukan oleh seorang pengajar, karena kegiatan itu dapat dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber belajar misal seorang teknolog pembelajaran atau suatu tim terdiri dari ahli media ahli materi ajaran tertentu.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً
رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ {9}

“Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakal yang dapat menerima pembelajaran”.

Pembelajaran yang bermedium teknologi mampu meningkatkan pemahaman siswa-siswi dan meningkatkan interaksi siswa-siswi dalam pembelajaran. Medium teknologi juga memiliki sisi negatif yaitu dapat memungkinkan pelajar mengalami frustrasi, cemas dan kebingungan atau mengurangi minat terhadap pelajaran (Maknum, Djohar: 2013:37).

Kelebihan dengan anak dibiarkan memilih kegiatan mereka sendiri maka itu akan sangat baik untuk perkembangan kognitif, sosial emosional dan bahasa anak dan membuat mereka mengingat materi lebih lama. Membentuk anak menjadi pembelajar yang aktif, membentuk kemandirian anak dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah (Khadijah: 2020:249).

2.1.1 Prinsip-prinsip Belajar dan Pembelajaran

Salah satu tugas guru adalah mengajar. Dalam melakukan kegiatan pengajaran tentunya harus dilakukan dengan baik, berdasarkan teori-teori, dan prinsip-prinsip belajar tertentu agar dapat bertindak secara tepat agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkapkan batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat digunakan oleh seorang guru agar dapat bertindak secara tepat. Seorang guru juga dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang terlihat baik namun kurang sesuai dengan proses belajar siswa, selain itu prinsip-prinsip belajar juga dapat digunakan oleh seorang guru untuk menunjang peningkatan belajar siswa.

Prinsip pembelajaran merupakan aturan atau ketentuan dasar dengan sasaran utama adalah perilaku guru (Wyahmin, H. Martunis: 2012). Sesuatu dapat dikatakan prinsip apabila aturan dan ketentuan dasar tersebut dilakukan secara konsisten, sesuatu yang akan ditentukan itu akan efektif atau sebaliknya. Prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Prinsip pembelajaran di PAUD perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) bermain sambil belajar; b) pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak; c) pembelajaran berorientasi pada kebutuhan anak; kreatif dan inovatif; e) pembelajaran didukung oleh lingkungan yang kondusif; f) menggunakan pembelajaran terpadu; g) pembelajaran mengembangkan keterampilan hidup; h) pembelajaran berpusat pada anak; i) demokratis; j) bermakna.

Prinsip-prinsip belajar bagi guru diantaranya: (a) perhatian dan motivasi yaitu dimana keduanya memiliki peranan yang sangat penting tanpa adanya perhatian maka tidak mungkin terjadi belajar, dan motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang, (b) keaktifan yaitu dalam prinsip belajar dan pembelajaran ini kecenderungan psikologi menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat

sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri, (c) keterlibatan langsung atau berpengalaman yaitu belajar harus dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya, (d) pengulangan yaitu dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna, (e) tantangan yaitu tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi tersebut. Bahan ajar yang telah diolah secara tuntas oleh guru sehingga siswa tinggal menelan saja kurang menarik bagi siswa, (f) balikan dan penguatan yaitu siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat menjadi penguatan positif, sebaliknya, anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas maka ia terdorong untuk belajar lebih giat lagi, (g) perbedaan individual yaitu perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Sedangkan prinsip belajar bagi siswa atau pebelajar, meliputi: (a) perhatian dan motifasi, dimana siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah ke arah pencapaian tujuan belajar, sedangkan implikasi prinsip motivasi bagi siswa adalah disadarinya oleh siswa bahwa motivasi belajar yang ada pada diri mereka harus dibangkitkan dan mengembangkan secara terus menerus, (b) keaktifan, sebagai "primus motor" dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu

aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya, (c) keterlibatan langsung/berpengalaman, hal apapun yang dipelajari siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak ada seorang pun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya, (d) pengulangan, yakni kesadaran siswa untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang untuk satu macam permasalahan, (e) tantangan, prinsip belajar ini bersesuaian dengan pernyataan bahwa apabila siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik, (f) balikan dan penguatan, siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang dilakukannya, apakah benar ataukah salah. Dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil (*knowledge of result*), yang sekaligus merupakan suatu penguatan (*reinforce*) bagi dirinya sendiri, seorang siswa belajar lebih banyak apabila setiap langkah dalam pembelajarannya diberikan penguatan, (g) perbedaan individual, setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya. Karena inilah, siswa belajar menurut tempo atau kecepatannya sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat kecepatan variasi belajar (Dimiyati: 2008:42-54).

Prinsip-prinsip pendekatan dalam pembelajaran anak usia dini, diantaranya: a) berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Menurut Maslow kebutuhan anak yang sangat mendasar adalah kebutuhan fisik (rasa lapar dan haus), anak dapat belajar apabila tidak dalam kondisi lapar dan haus. Kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan keamanan (merasa aman, terlindungi dan bebas dari bahaya), dan kebutuhan rasa dimiliki dan disayang (berhubungan dengan orang lain, rasa diterima dan dimiliki), b) sesuai dengan perkembangan anak, perkembangan anak mempunyai pola tertentu sesuai dengan garis waktu perkembangan. Setiap anak berbeda perkembangannya, ada yang cepat namun ada juga yang lambat dalam perkembangannya, c) sesuai dengan keunikan anak, setiap anak unik dan berbeda, tidak ada anak di dunia ini yang sama sekalipun anak kembar, baik perbedaan keadaan jasmani, rohani, kecerdasan dan tingkat perkembangannya, d) belajar melalui bermain, bermain merupakan pendekatan

dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi atau bahan dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajagan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya, e) belajar dari kongkrit ke abstrak, dari konsep yang sederhana ke kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berulang-ulang, f) anak sebagai pembelajar aktif, anak melakukan sendiri kegiatan pembelajarannya, sehingga anak aktif, guru hanya sebagai fasilitator atau mengawasi dari jauh., g) anak belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya dilingkungannya, h) menggunakan lingkungan yang kondusif, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain, i) merangsang kreativitas dan inovasi, proses kreatif dan inovasi dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis, dan menemukan hal-hal baru, j) mengembangkan kecakapan hidup, mengembangkan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Anak belajar untuk menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi, dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya, k) memanfaatkan potensi lingkungan, media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik atau guru, l) sesuai dengan kondisi ekonomi, social dan budaya, melihat potensi ekonomi, social dan budaya tempat dimana anak usia dini itu belajar, m) stimulasi secara holistik, pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu (holistik) yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual.

Hal ini dilakukan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak (Dinas Pendidikan, Pemprov Jateng, 2012). Prinsip belajar anak usia dini menurut

pendapat lain diantaranya, 1) sesuai dengan tahap perkembangan anak, 2) sesuai dengan kebutuhan khusus setiap anak, 3) mengembangkan potensi jamak, 4) membangun pengetahuan anak, 5) anak belajar dengan baik apabila merasa aman dan nyaman secara fisik dan psikologisnya, 6) belajar melalui bermain, 7) kepatutan menurut konteks agama, sosial dan budaya (Yamin, H. Martinis: 2012:36).

Proses penciptaan suasana yang baik bagi anak usia dini harus mengacu pada prinsip-prinsip belajar anak usia dini agar proses pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, membangkitkan minat anak dalam belajar, menyesuaikan kebutuhan setiap anak, perbedaan setiap anak, meningkatkan kecerdasan jamak anak.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا {109}

“Katakahlah: Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu pula”. (Q.S Al-Kahfi 18: 109)

2.2 EFEKTIVITAS

Pada dasarnya pengertian efektifitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil. Senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektifitas menekankan pada hal yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya. Istilah efektif (*effective*) dan efisien (*efficient*) merupakan dua istilah yang saling berkaitan dan patut dihayati dalam upaya untuk mencapai tujuan suatu organisasi.

Efektivitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran. Efektifitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor didalam maupun diluar diri seorang. Dengan demikian efektifitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, tetapi juga dapat dilihat dari sisi persepsi atau sikap individu (Ns Roymond, H. Simamora: 2008:31).

Menurut Chester I Barner didalam kebijakan kinerja karyawan menjelaskan bahwa arti efektif dan efisien adalah sebagai berikut: *When a specific desired end is attained we shall say that the action is effective. When the unsought consequences of the action are more important than the attainment of the desired end and are unimportant or trivial, the action is inefficient. Accordingly, we shall say that an action is effective if it specific objective aim. It is efficient if it satisfies the motives of the aim, whatever it is effective or not.* Bila suatu tujuan tertentu akhirnya dapat dicapai, kita boleh mengatakan bahwa kegiatan tersebut adalah efektif.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ {125}

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Q.S An-Nahl 16:125)

Ayat ini memberikan pedoman tentang cara berdakwah atau berkomunikasi dengan orang lain, yakni dengan kebijaksanaan, pelajaran yang baik, dan cara yang baik, yang semuanya merupakan bagian dari komunikasi yang efektif.

Tetapi bila akibat-akibat yang tidak dicapai dari kegiatan mempunyai nilai yang lebih penting dibandingkan dengan hasil yang dicapai, sehingga mengakibatkan ketidak puasan walaupun efektif, hal ini disebut tidak efisien (Husain Umar: 2007:73). Sebaliknya bila akibat yang tidak dicari-cari, tidak penting atau remeh, maka kegiatan tersebut efisien. Sehubungan dengan itu, kita dapat mengatakan sesuatu efektif bila mencapai tujuan tertentu. Dikatakan efisien bila hal itu memuaskan sebagai pendorong mencapai tujuan, terlepas apakah efektif atau tidak). Dilain pihak Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat.

Terdapat beberapa pendapat lain mengenai teori keefektifan, yakni:

- a. Sondang P. Siagian memberikan definisi sebagai berikut: Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasaran dalam jumlah

tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektifitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektifitasnya.

- b. Abdurrahmat Efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya.
- c. Hidayat yang menjelaskan bahwa: Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya.
- d. Heinz Wehrich dan Harold Koontz mendefinisikan efektif adalah pencapaian sebuah tujuan dan menurut Peter Drucker mendefinisikan efektif adalah melakukan hal yang benar. (Christian F, Guswai: 2007:2)
- e. Prasetyo Budi Saksono adalah: Efektifitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input. Dari pengertian-pengertian efektifitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (Kualitas, kuantitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana targetnya tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

2.2.1 Profesionalisme Guru

Pada era otonomi pendidikan, pemerintah daerah memiliki kewenangan yang sangat besar bagi penentuan kualitas guru yang diperlukan di daerahnya masing-masing. Oleh karena itu, dimasa yang akan datang, daerah benar-benar harus memiliki pola rekrutmen dan pola pembinaan karir guru secara tersisten agar tercipta profesionalisme pendidikan di daerah.

Dengan pola rekrutmen dan pembinaan karier guru yang baik, akan tercipta guru yang profesional dan efektif (Muhammad Hanafi:2017). Untuk

kepentingan sekolah, memiliki guru yang profesional dan efektif merupakan kunci keberhasilan bagi proses belajar mengajar di sekolah itu. Bahkan, John Goodlad, seorang Tokoh Pendidikan Amerika Serikat, pernah melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa peran guru sangat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian itu kemudian dipublikasikan dengan judul "*Classroom Doors*" yang didalamnya dijelaskan bahwa ketika para guru telah memasuki ruang kelas dan menutup pintu-pintu kelas itu, maka kualitas pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh guru.

Hal tersebut sangat masuk akal, karena ketika proses pembelajaran berlangsung, guru dapat melakukan apa saja dikelas. Ia dapat tampil sebagai sosok yang menarik sehingga mampu menebarkan meminjam terminologi *Mc. Clcand, Virus Nach (Needs for Achievement)* atau motifasi berprestasi. Di dalam kelas itu seorang guru juga dapat tampil sebagai sosok yang mampu membuat siswa berfikir *divergent* dengan memberikan berbagai pernyataan yang jawabnya tidak sekedar terkait dengan fakta, ya atau tidak. Seorang guru di kelas dapat merumuskan pernyataan kepada siswa yang memerlukan jawaban secara kreatif, imajinatif-hipotetik, dan sintetik (*thought provoking questions*).

Sebaliknya, dengan otoritasnya dikelas yang begitu itu, seorang guru tidak menutup kemungkinan akan tampil sebagai sosok yang membosankan, instruktif, dan tidak mampu menjadi idola bagi siswa. Bahkan proses pembelajaran tersebut secara tidak sadar dapat mematikan kreativitas, menumpulkan daya nalar, dan mengabaikan aspek afektif, seperti yang ditakutkan Paulo Friere dalam *Banking Concept of Education* ataupun Eric Fromm dalam *Learning ti Have*.

Lantas seperti apa suatu pekerjaan disebut profesional? CO. Houle (1980), membuat ciri-ciri suatu pekerjaan di sebut profesional meliputi:

- a. Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat;
- b. Harus berdasarkan atas kompetensi individual (bukan atas dasar KKN-pen);
- c. Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi;
- d. Ada kerja sama dan kompetensi yang sehat antar sejawat;
- e. Adanya kesadaran profesional yang tinggi;

- f. Memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik);
- g. Memiliki sistem sanksi profesi;
- h. Adanya militansi individual; dan
- i. Memiliki organisasi profesi.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan tulisan dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Pemerintah Republik Indonesia:2003). Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai sebuah profesi. Profesi ini memerlukan keahlian khusus yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dimana seorang guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya dalam pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah, seorang guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. (Mulyas: 2009:7-21)

2.2.2 Kompetensi Guru

Secara umum, tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.

Pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Mc. Load (1990) mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam

melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan.

Guru sangat berperan dalam mengenalkan huruf kepada anak dan sebaiknya guru harus memperhatikan faktor dominan yang dapat mempengaruhi pengenalan huruf seperti penggunaan media pembelajaran yang mendukung atau mendisain khusus untuk mengenalkan huruf pada anak usia 4-5 tahun (Khadijah:2021).

Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenang mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan perannya:

- a. Sebagai *fasilitator*, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- b. Sebagai pembimbing, yang membantu siswanya mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar.
- c. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar dengan semangat.
- d. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan.
- e. Sebagai motivator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa.
- f. Sebagai agen perkembangan kognitif, yang menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat.
- g. Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.

Untuk mencari berbagai metode pembelajaran baru yang bisa diadopsi dalam rangka peningkatan mengajar. Perkataan guru harus memiliki motivasi yang tinggi untuk terlibat dalam kegiatan belajar sepanjang hayat. Siswa memiliki

keinginan agar mereka lebih mudah memahami setiap pelajaran. Hal ini pun terjadi jika setiap guru:

1. Mampu melibatkan mereka sebagai subjek dalam proses pembelajaran, dimana setiap guru harus berkeyakinan bahwa semua siswanya dapat belajar, memperlakukan siswanya secara adil dan mampu memahami perbedaan siswa yang satu dengan yang lainnya.
2. Menguasai bidang ilmu yang diajarkan dan mampu menghubungkan dengan bidang ilmu lain serta menerapkannya dalam dunia nyata, dan
3. Dapat menciptakan, memperkaya, dan menyesuaikan metode pengajarnya untuk menarik sekaligus memelihara minat siswanya.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa lebih mengaktifkan siswa dan guru mendorong berkembangnya kemampuan baru menciptakan jalinan kegiatan belajar disekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan secara kontekstual di kehidupan nyata sehingga ia memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut, terutama setiap guru harus meningkatkan kemampuannya, baik melalui keikutsertaannya dalam berbagai pelatihan, seminar, lokakarya kelas (PTK) dan lain sebagainya. Melalui aneka kegiatan tersebut, guru dapat mengembangkan keahlian tentang mengajar yang meliputi: strategi, teknik mengajar, mengelola kelas, meningkatkan disiplin kelas, menerapkan prinsip-prinsip pengajaran yang mampu menginspirasi perkembangan kognitif siswa dan sebagainya. Di samping itu, guru juga harus bisa memperoleh umpan balik bagaimana caranya dari siswa dan sesama guru untuk mendapatkan masukan bagaimana memperbaiki cara mengajar selama ini.

2.2.3 Guru Efektif

Dalam manajemen sumber daya manusia, menjadi profesional adalah

tuntutan jabatan, pekerjaan atau profesi. Hal penting yang menjadi aspek bagi suatu profesi, yaitu sikap profesional dan kualitas kerja. Menjadi profesional, berarti menjadi ahli dalam bidangnya. Seorang ahli, tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua ahli dapat menjadi berkualitas. Karena menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahli, melainkan juga menyangkut persoalan integritas dan personaliti. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, menjadi profesional adalah suatu kesatuan antara konsep kepribadian dan integritas yang dipadu padankan dengan keahliannya.

Menjadi seorang guru profesional adalah keniscayaan. Profesi guru juga sangat lekat dengan integritas dan personaliti, bahkan identik dengan dengan citra kemanusiaan. Karena ibarat suatu laboratorium, seorang guru seperti ilmuwan yang sedang bereksperimen terhadap nasib anak manusia dan juga suatu bangsa. Jika seorang guru tidak memiliki integritas keilmuan dan personaliti yang mumpuni, maka bangsa ini tidak akan memiliki masa depan yang baik.

Menjadi guru mungkin semua orang bisa, tetapi menjadi guru yang memiliki keahlian dalam mendidik perlu pendidikan, pelatihan, dan jam terbang yang memadai. Dalam konteks tersebut, menjadi guru profesional setidaknya memiliki standar minimal, yakni:

1. Memiliki intelektual yang baik.
2. Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan nasional'
3. Mempunyai keahlian mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif.
4. Memahami konsep perkembangan psikologi anak.
5. Memiliki kemampuan mengorganisasi dan proses belajar.
6. Memiliki kreativitas dan seni mendidik.

Profesi guru sangat identik dengan peran pendidik seperti membimbing, membina, mengasuh, ataupun mengajar. Hal ini sangat mendasar karena tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar pengembangan karakter peserta didik.

Sebagai salah satu elemen tenaga pendidikan, seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, dengan selalu berpegang tegas pada etika kerja, *independesi* (bebas dari tekanan pihak luar), produktif, efektif, efisien, dan inovatif, serta siap melakukan pelayanan prima berdasarkan pada kaidah ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif.

Selain itu, guru profesional diuntut untuk memiliki tiga kemampuan: 1) kemampuan kognitif, berarti guru harus memiliki penguasaan materi, metode, media, dan mampu merencanakan dan mengembangkan kegiatan pembelajarannya. 2) kemampuan psikomotorik, berarti guru dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. 3) kemampuan afektif, berarti guru memiliki akhlak yang luhur, terjaga perilakunya, sehingga ia akan mampu menjadi model yang bisa diteladani oleh peserta didiknya.

Selain memiliki ketiga kemampuan tersebut, guru profesional juga perlu melakukan pembelajaran di kelas secara efektif. Bagaimanakah ciri-ciri guru efektif? Gary A. Dafis dan Margaret A. Thomas (1989), telah mengelompokkan kedalam empat kelompok besar, yaitu:

1. Memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, yang kemudian dapat diperinci lagi menjadi:
 - a. Memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan.
 - b. Memiliki hubungan baik dengan siswa.
 - c. Mampu menerima, mengakui dan memperhatikan siswa secara tulus.
 - d. Dan menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar.
 - e. Mampu menciptaka atmosfer untuk tumbuhnya kerja sama dan kohesivitas antar kelompok siswa.
 - f. Mampu melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran.
 - g. Mampu mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi.

- h. Mampu meminimalkan fiksi-fiksi di kelas jika ada.
2. Kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang meliputi:
 - a. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani siswa yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran.
 - b. Mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berfikir yang berbeda untuk semua siswa.
3. Memiliki kemampuan yang terkait dengan pembelajaran umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), yang meliputi:
 - a. Mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa.
 - b. Mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap siswa yang lamban belajar.
 - c. Mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban siswa yang kurang memuaskan.
 - d. Mampu memberikan bantuan profesional kepada siswa jika diperlukan.
4. Memiliki kemampuan yang terkait peningkatan diri, meliputi:
 - a. Mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif.
 - b. Mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran.
 - c. Mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan (Muhammad Anwar: 2018:1-7).

2.2.4 Guru Pendamping

Guru Pendamping adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni guru dan pendamping. Antara kata guru dan pendamping mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum memberi pengertian guru pendamping penulis kemukakan terlebih dahulu pengertian dari guru itu sendiri. Sehingga nantinya hal tersebut untuk memudahkan memahami lebih mendalam pengertian tentang guru

pendamping itu sendiri.

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. Sehingga seseorang yang mengajarkan sesuatu terhadap orang lain juga bisa dianggap sebagai seorang guru karena sifat dari guru sendiri tidak terikat dengan kualifikasi pada umumnya.

Guru Pendamping adalah Guru PAUD Formal (TK, RA, dan yang sederajat) dan Guru PAUD non Formal (TPA, KB, dan sederajat) yang belum memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi, menurut Peraturan Mendiknas 137 Tahun 2014. Kewajiban guru pendamping adalah menjadi teladan bagi pembentukan karakter anak, membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran, membantu mengelola kegiatan bermain sesuai dengan tahapan dan perkembangan anak, membantu dalam melakukan penilaian tahapan perkembangan anak, berkomunikasi secara efektif dan mampu beradaptasi dengan lingkungan menurut Peraturan Mendiknas 137 Tahun 2014.

Guru menangani banyak peserta didik melalui karir mereka, sehingga menghadapi anak dengan kebutuhan khusus hampir tak terelakkan (Tony Attwood: 2005:53). Namun, seorang guru mungkin tidak sepenuhnya memahami ketidak mampuan peserta didik. Ketika ini terjadi, seorang guru pendamping sangat membantu. Jika anda seorang guru atau orang tua terlibat dengan anak yang memiliki ketidak mampuan belajar. Guru pendamping ini akan memfasilitasi bimbingan anak secara pribadi atau dalam kelompok kecil untuk memperbaiki perilaku sosial.

Guru pendamping adalah guru yang mendampingi anak saat belajar di kelas. Guru pendamping bertindak sebagai jembatan dalam berinteraksi antara guru inti, dan anak yang umumnya masih sulit berkonsentrasi dan fokus memperhatikan guru inti. Guru pendamping ini memiliki fungsi yang berbeda dengan baby sister atau pengasuh, karena selain menjadi terapis juga membantu guru inti dalam memberikan pelajaran (Diyah:2008). Dalam dataran pragmatis,

ada pergeseran peran dan istilah guru pendamping, pergeseran peran yang nyata bagi guru pendamping adalah guru pendamping membantu mengajar anak di kelas bersama guru inti, sedangkan guru pendamping bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas jika di kelas tersebut terdapat anak berkebutuhan khusus (Joko Yuwono: 2007:124-125).

Guru Pendamping memiliki pemahaman mengenai psikologi Anak (Sandyawan Sumardi: 2008:99). Para guru pendamping harus mampu memahami kemauan anak. Pola mengajar yang perlu dikembangkan adalah pola seimbang dari keduanya, yaitu guru yang bersikap demokratis dan menempatkan dirinya sebagai fasilitator sebagai hasil pendidikan adalah peserta didik kreatif, cepat mandiri, serta taat kepada orang tua, berakhlak, cerdas pandai, dan bijak.

Kebutuhan guru pendamping ini mutlak. Satu guru pendamping hanya melayani satu peserta didik. Jadi benar-benar konsentrasi membantu tumbuh kembang anak. Kebutuhan guru pendamping ini fleksibel. Berdasarkan kompetensi paedagogis, hal-hal yang harus dilakukan sebagai seorang guru pendamping, meliputi:

1. Merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, indikator hal tersebut meliputi:
 - a. Menyusun rencana kegiatan tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian, diantaranya:
 - Membantu guru inti dalam penyusunan rencana kegiatan tahunan.
 - Ikut menjabarkan tema-tema yang lebih spesifik sesuai kondisi lingkungan anak didik. Sebagai bahan penyusunan program bulanan.
 - Ikut menjabarkan tema-tema yang lebih spesifik menjadi kegiatan yang menarik dalam pembelajaran.
 - Ikut serta dalam penyusunan rencana kegiatan harian.
 - b. Menetapkan kegiatan bermain yang mendukung tingkat pencapaian perkembangan anak, diantaranya:
 - Menetapkan kegiatan bermain anak pada setiap harinya sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak diluar

kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam rencana kegiatan mingguan.

- Menetapkan kegiatan bermain yang bersifat insidental sesuai tingkat pencapaian perkembangan anak.
- c. Merencanakan kegiatan yang disusun berdasarkan kelompok usia, diantaranya :
- Menyusun rencana kegiatan anak sesuai dengan kelompok usia.
 - Merencanakan kegiatan yang beragam sesuai kelompok usia.
2. Merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, indikator hal tersebut meliputi:
- a. Menyusun rencana kegiatan tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian, diantaranya:
- Membantu guru inti dalam penyusunan rencana kegiatan tahunan.
 - Memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak, diantaranya:
 - Ikut menjabarkan tema-tema yang lebih spesifik sesuai kondisi lingkungan anak didik sebagai bahan penyusunan program bulanan.
 - ikut menjabarkan tema-tema yang lebih spesifik menjadi kegiatan yang menarik dalam pembelajaran.
 - Ikut serta dalam penyusunan rencana kegiatan harian.
- b. Menetapkan kegiatan bermain yang mendukung tingkat pencapaian perkembangan anak, diantaranya:
- Menetapkan kegiatan bermain anak pada setiap harinya sesuaidengan tingkat pencapaian perkembangan anak diluar kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam rencana kegiatan mingguan.
 - Menetapkan kegiatan bermain yang bersifat insidental sesuai tingkat pencapaian perkembangan anak.
3. Melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak, indikator hal tersebut meliputi:

- a. Mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang disusun berdasarkan kelompok usia, diantaranya:
 - Mengelola kegiatan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disusun berdasarkan usia.
 - Mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun, tanpa merubah rencana dengan tanpa alasan.
- b. Menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak.
- c. Memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak, diantaranya :
 - Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak.
 - Menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan sesuai dengan kondisi anak.
- d. Memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan, diantaranya:
 - Memotivasi anak agar terlibat dalam setiap kegiatan.
 - Memfokuskan perhatian anak agar anak selalu terlibat dalam setiap kegiatan.

Dengan kata lain, seorang guru pendamping memegang peranan penting dalam membantu tidak hanya pada perkembangan akademik tetapi juga non akademik, seperti: perkembangan sosialisasi, komunikasi, perilaku, motorik dan perkembangan latihan keterampilan hidup sehari-hari. Pelayanan seorang guru pendamping sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan kualitas belajar anak di kelas secara keseluruhan. Seorang guru pendamping diharapkan mampu membantu anak dalam banyak hal, seperti konsentrasi (*focus*), komunikasi, partisipasi dalam kelas, sosialisasi, bersopan santun dan mengendalikan perilakunya.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan tulisan dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (UU Nomor 20 Tahun 2003). Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai sebuah profesi. Profesi ini memerlukan keahlian khusus yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dimana seorang guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya dalam pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah, seorang guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar (Mulyasa: 2009:5).

Pengertian guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu orang yang pekerjaan (mata pencaharian, profesi) mengajar. Guru tidakhanya memiliki tugas mengajar, guru juga memiliki tugas untuk mendidik, membimbing, memotivasi, serta mengawasi perilaku siswa. Guru memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam menjaga siswa saat melakukan kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas dan mencontohkan hal yang baik pada siswa (Tim Penyusun Kamus: 2008:469).

Sedangkan dalam pasal 1 ayat 1 UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan berbagai definisi di atas tentang pengertian guru, dapat disimpulkan secara umum bahwa guru merupakan suatu pekerjaan seseorang yang memiliki tugas yaitu menyusun program pembelajaran, pemberi informasi yang benar, pemberi fasilitas belajar yang baik, pembimbing siswa dalam memperoleh informasi yang benar, bertanggung jawab sebagai fasilitator, motivator dan evaluator dalam memberikan pengajaran, pengarahan, bimbingan, serta ilmu pengetahuan kepada siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam semua tingkat jenjang pendidikan (tingkat dasar, menengah, dan tinggi) baik dalam pendidikan formal maupun non-formal.

Seorang guru mempunyai peran dalam pembelajaran, diantaranya membuat desain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang merupakan dampak pengajaran. Peran guru yang penting meliputi: (1) penyusunan program pembelajaran, (2) pemberi informasi yang benar, (3) pemberi fasilitas belajar yang baik, (4) pembimbing siswa dalam memperoleh informasi yang benar, (5) penilai pemerolehan informasi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa guru hanya merupakan salah satu sumber pengetahuan, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing belajar peserta didik (Dimiyanti: 2009:173).

Dalam lembaga sekolah, tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar. Dan agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, ia perlu memiliki kualifikasi tertentu, kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa (kedewasaan), dan memiliki keterampilan teknis mengajar serta mampu membangkitkan etos dan motivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan. Dengan kualifikasi tersebut, diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar mulai dari perencanaan program pembelajaran, mampu memberikan keteladanan dalam banyak hal, kemampuan untuk menggerakkan etos anak didik, sampai pada evaluasi.

Guru yang efektif (*effective teacher*) adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara profesional (Maryono: 2009:28). Untuk dapat melakukan tugas secara profesional, diperlukan berbagai persyaratan seperti: kompetensi akademik, kompetensi metodologis, kematangan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karir, budaya kerja, dan suasana kerja yang kondusif.

2.2.5 Guru Taman Kanak-kanak

Istilah pendidik anak usia dini secara umum sama dengan pamong belajar, fasilitator, tutor dan lain sebagainya yang diidentikkan memiliki ciri atau sifat-sifat sebagai berikut: sosok yang memiliki kharisma, kemampuan merancang program pembelajaran, mampu menata dan mengelola kelas dengan efektif,

efisien, sosok dewasa yang secara sadar dapat mendidik, mengajar, membimbing dan menjadikan guru sebagai profesi yang memerlukan keahlian khusus (Yamin, H. Martinis: 2012:30).

Seorang pendidik atau guru di Taman Kanak-kanak harus benar-benar sadar dan meletakkan diri sebagai stimulator untuk menggugah berbagai potensi yang dimiliki anak, sebab pada masa inilah yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan.

Di dalam pendidikan Taman Kanak-kanak, berbagai hal yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk mengembangkan anak agar dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri, guru dapat melakukan hal-hal seperti: 1) membantu masing-masing anak berkembang pada tingkat kemandirian yang sesuai usia tingkat TK, 2) membantu agar masing-masing anak dapat merasa aman dan bahagia dalam lingkungan baru di sekolah, karena masing-masing anak di bantu dalam menumbuhkan kemampuan saling memberi dan berbagi kasih sayang atau dengan yang lain, 3) membantu mengantarkan anak memasuki lingkungan sekolah yang lebih luas dari pada lingkungan keluarga untuk memperoleh pengalaman positif dan menyenangkan, serta mengembangkan cara-cara berhubungan antar pribadi yang dapat menghasilkan dampak dari anak atau orang lain, 4) membantu anak untuk memahami bahwa setiap perbuatan itu mempunyai konsekuensi atau akibat. Bila anak memahami itu maka ia akan mendasarkan tingkah lakunya pada konsekuensi yang menyenangkan, 5) membimbing dan mendorong anak untuk mengembangkan bakat dan aspek-aspek kepribadiannya yang mengacu pada bermacam peran seseorang dalam masyarakat, 6) merancang kegiatan yang dapat membantu anak untuk mengenali kondisi tubuh masing-masing dan menanamkan kebiasaan makan, menjaga kebersihan, dan kesehatan agar memiliki kondisi tubuh yang sehat, 7) membantu mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar melalui perencanaan pembimbingan dan penyediaan sarana penunjang yang memadai, 8) membantu mengembangkan

kemampuan dalam kaitan pemahaman lingkungan fisik dan mengendalikannya dengan cara membangkitkan rasa ingin tau, berpikir, menalar, mengumpulkan, dan menggunakan informasi tentang lingkungan fisik yang diperoleh, 9) setiap kesempatan perlu dimanfaatkan oleh guru untuk membantu perkembangan penggunaan bahasa dan pemahaman bicara anak atau orang lain, 10) membantu anak untuk merasakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan yang baik bagi diri mereka. Pengalaman pertama masuk TK sebagai pengalaman yang positif dan membahagiakan. Lingkungan sekolah yang dirasakan akan menyenangkan dan bermakna bagi dirinya, akan menambah dorongan anak agar belajar lebih giat.

Dengan demikian guru diharapkan dapat melaksanakan tugas kependidikan yang tidak semua orang dapat melakukannya, artinya hanya seorang pendidik atau guru yang telah menempuh pendidikan khusus saja yang dapat melakukannya dan menjadi guru yang professional

2.3 INDIKATOR PEMBELAJARAN

1. Indikator dalam proses pembelajaran, *Wotruba* dan *Wright* dalam *Hamzah Uno* (2013) mengungkapkan hasil kajiannya dalam beberapa penelitian mengungkapkan bahwa tujuh indikator pembelajaran dikatakan efektif, yaitu: (1) pengorganisasian materi yang baik, (2) komunikasi yang efektif, (3) penguasaan dan antusiasme terhadap pelajaran, (4) sikap positif terhadap peserta didik, (5) pemberian nilai yang adil, (6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan (7) hasil belajar peserta didik yang baik. Dari tujuh indikator tersebut indikator pemberian nilai yang adil dan indikator dalam keluwesan dalam pendekatan pembelajaran tergolong indikator yang sudah teratur (*Bistari Basuni Yusuf:2018*).

2.4 PENELITIAN RELEVAN

Untuk mengkaji bahwa penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang sama dengan judul penelitian yang diambil dari jurnal ilmiah pendidikan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bernawati Marpaung, Rahman, dan Nova Wiliyanti yang berjudul Peran Guru Pendamping Dalam Membantu Proses Pembelajaran Taman Kanak-kanak Al-Ulum Kec. Tampan Pekanbaru jurnal pendidikan volume X No 1, Januari 2019

Penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan data yang tidak diangkakan. Sehingga dalam penelitian ini tidak memerlukan hipotesis, tetapi menggambarkan apa adanya tentang Peran Guru Pendamping Dalam Membantu Proses Pembelajaran di Taman Kanak-kanak Al-Ulum Kec. Tampan Pekanbaru. Disusun secara sistematis kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memenuhi kejelasan masalah yang dibahas, setelah analisis data selesai, maka akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian (Bernawati Marpaung: 2019).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurliana yang berjudul Epektifitas Peran Guru Pendamping terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Tk Harun Al- Rasyid Kota Kendari. Untuk pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif, sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak. Dalam penelitian ini akan diuji mengenai pengaruh epektifitas guru pendamping terhadap peningkatan kualitas pembelajaran taman kanak-kanak di Tk Harun Al-Rasyid kota Kendari (Nurliana:2020).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mimpira Haryono, Desi Effawati yang berjudul Peran Guru Pendamping Dalam Membantu Pembelajaran PAUD Di Gugus Mawar Kec. Sukaraja Kab. Seluma. Jurnal pendidikan, volume XI no. 02, Juli 2020

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat dan untuk variabel melekat dan tidak dipermasalahkan. Subjek penelitian tidak selalu orang, tetapi dapat benda, kegiatan dan tempat (Arikunto, 2002). Mengacu pada pendapat tersebut yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah

guru pendamping sejumlah lembaga PAUD yang tersambung di Gugus Mawar Kec. Sukaraja Kab. Seluma (Mimpira Haryono:2020).

2.5 KERANGKA BERFIKIR

Keberhasilan dalam proses pendidikan salah satunya ditentukan oleh hasil belajar siswa. Keberhasilan proses belajar siswa juga dipengaruhi oleh seorang guru dalam proses pembelajarannya, dimana dalam pembelajaran guru harus benar-benar menjalankan perannya dengan benar. Seperti dalam pendidikan Taman Kanak-kanak, setiap guru atau pendidik yakni guru inti dan guru pendamping, haruslah melaksanakan tugas masing-masing dengan tepat.

Guru Pendamping adalah Guru PAUD Formal (TK, RA, dan yang sederajat) dan Guru PAUD non Formal (TPA, KB, dan sederajat) yang belum memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi sebagaimana dimaksud dalam Permendiknas RI No. 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru beserta lampirannya. Kewajiban guru pendamping adalah menjadi teladan bagi pembentukan karakter anak, membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran, membantu mengelola kegiatan bermain sesuai dengan tahapan dan perkembangan anak, membantu dalam melakukan penilaian tahapan perkembangan anak.

Pelayanan seorang guru pendamping sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan kualitas belajar anak di kelas secara keseluruhan. Seorang guru pendamping diharapkan mampu membantu anak dalam banyak hal, seperti konsentrasi (*focus*), komunikasi, partisipasi dalam kelas, sosialisasi, bersopan santun dan mengendalikan perilakunya. Meskipun guru kelas atau guru intinya mampu melayani dan mengajar dengan baik dan dengan tujuan yang jelas, namun guru pendamping juga diperlukan dalam penguasaan dan pengkondisian kelas saat guru inti menyampaikan materinya, serta membantu guru inti dalam melakukan proses evaluasi.

Setiap program dalam kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak harus mencakup fungsi yang bermanfaat dalam mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangan masing-masing anak.

Pada kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak, anak dapat mengenal dunia sekitar, melatih anak untuk bersosialisasi, mengenalkan anak dengan peraturan-peraturan dan penanaman nilai kedisiplinan pada anak tanpa meninggalkan masa-masa bermainnya.

Dalam upaya pemberian rangsangan yang ditujukan kepada anak di Taman Kanak-kanak pada saat pembelajaran, diperlukan seorang pendidik atau guru yang berkompeten dan mampu memahami tahapan-tahapan perkembangan anak. Adanya peranan guru pendamping dibutuhkan dalam membantu seorang guru kelas atau guru utama dalam pembelajaran di kelas. Namun masih ditemukannya beberapa tugas dan peranan guru pendamping yang belum sesuai masih kurang sesuai dalam membantu proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak menimbulkan adanya pemikiran bahwa, perlu diketahui bagaimanakah efektifitas guru pendamping agar dapat menciptakan pembelajaran yang baik, efektif, dan sesuai dengan perkembangan anak. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam kerangka teori dibawah ini

